

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Kesejahteraan sebuah bangsa dimulai dari karakter kuat warganya” inilah ungkapan Marcus Tullius Cicero seorang cendekiawan Republik Roma.¹ Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu dicari jalan terbaik dalam menginternalisasi karakter bangsa Indonesia yang baik, unggul, dan mulia. Upaya yang tepat dalam menginternalisasi karakter yang baik, unggul, dan mulia adalah pendidikan.²

Pendidikan merupakan proses internalisasi nilai karakter ke dalam diri individu atau kelompok sehingga membuat individu atau kelompok memiliki karakter sesuai harapan pendidikan. Pendidikan diartikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Langkah awal pelaksanaan pendidikan peserta didik diwajibkan mendapatkan pendidikan mulai dimensi dasar kemanusiaan, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada karakter religius yaitu kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.³

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah unsur sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah praktis*, (Jakarta: Erlangga Group, 2011), 15.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), v.

³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2011), 67.

kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁴

Pendidikan Islam menekankan kedudukan akhlak sangat mempengaruhi karakter seseorang. Berkarakter artinya terbiasa mengaplikasikan *akhlakul karimah*. Pembentukan *akhlakul karimah* menjadi penting dalam Pendidikan Islam karena *akhlakul karimah* sebagai pembeda manusia dengan makhluk yang lain. Tanpa akhlak hancurlah karakter manusia dan hilangnya derajat manusia. Dengan demikianlah tujuan internalisasi karakter dalam persepektif Islam, yaitu memiliki tujuan yang sangat jelas untuk membentuk anak didik yang *akhlakul karimah*.⁵ Karakter berkaitan dengan aqidah, akhlak, sikap pola perilaku yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. Karakter mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga bersumber bawaan dan bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan pendidikan dengan beraneka internalisasi karakternya.⁶

Lingkungan pendidikan harus membentuk dan memperkuat karakter. sebab, diabad 21 ini globalisasi akan semakin terasa efeknya bagi perputaran di setiap sendi kehidupan. Globalisasi di tandai dengan adanya kebudayaan modern baru. Perkembangan kemampuan rasional, ilmu pengetahuan, teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi yang menciptakan revolusioner dari pikiran mistis dan irasional duni tanpa batas dan tanpa sekat.⁷ Hal ini pada hakikatnya globalisasi memberikan pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif globalisasi antara lain semakin cepatnya penguasaan teknologi oleh kalangan usia muda maupun remaja, sehingga

⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah dan H.A. Rusdina, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 90.

⁵ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Persepektif Al-Qur'an Hadits," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, Nomor. 2, Juli 2018, 49.

⁶ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Persepektif Al-Qur'an Hadits," *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 48.

⁷ Jurnal Ali Mahsun, "Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi "Sebuah Kajian Deskriptif Analitis," *Jurnal Episteme* 8, Nomor. 2, Desember 2013, 268.

meningkatnya kreatifitas dan ruang berkarya generasi muda, dan mudahnya mengenal budaya asing sebagai ruang belajar berupa nilai positif budaya asing, Sedangkan pengaruh negatif dari globalisasi antara lain adalah kebudayaan modern, hal ini mengakibatkan semakin terkikisnya perilaku remaja dari nilai-nilai agama, adat dan budaya lokal yang menjadi karakteristik budaya bangsa karena terpengaruh tren moderen dari bangsa lain.⁸

Dampak negatif globalisasi akan mengakibatkan moralitas bangsapun menjadi longgar. Sesuatu yang dahulu di anggap tabu sekarang menjadi bisa saja. Pengaruh tren moderen mulai dari cara berbicara, cara berpakaian berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat sepsial dan menikmati narkoba menjadi tren dunia yang sulit di tanggulangi. Akhirnya karakter anak bangsa menjadi rapuh, mudah di pengaruhi dengan lingkungan, terjerumus dalam tren dunia moderen, tanpa berfikir akibat yang akan di timbulkan karena sudah terbiasa. Inilah yang menyebabkan kemrosotan moral serta hilangnya kreatifitas dan prouktifitas bangsa. Sebab, karakter bangsa yang rapuh maka berakibat rapuhnya kreatifitas dan inovasi dalam kompetisi ketat yang akan mengendur, kemudian dikalahkan dengan semangat konsumerisme, hedonisme (karakter yang menganggap bahagia dapat di capai dengan mncari kebahagiaan yang banyak tanpa mau merasakan sakit), dan menghendaki segalanya dengan instan dan menenggelahkan.

Disinilah, pentingnya internalisasi karakter yaitu sebagai upaya pencegahan dampak globalisasi, utamanya dalam satuan pendidikan. Oleh karena itu, upaya setiap satuan pendidikan dalam internalisasi karakter haruslah didapati dengan berbagai model internalisai. Penerapan model model juga harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan sosial disuatu satuan pendidikan. Dapat berupa program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 7-8

Salah satu contoh internalisasi di intrakurikuler adalah internalisasi karakter melalui pembelajaran.⁹

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah melaksanakan upaya pencegahan dampak globalisasi melalui intrakurikuler adalah MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar. Menurut pemaparan bapak Kuswanto, S. Pd. I, selaku kepala sekolah internalisasi melalui pembelajaran dilaksanakan dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam salah satunya pada pembelajaran akidah akhlak ini sebagai wujud upaya pencegahan dampak globalisasi maupun sebagai salah satu misi terapainya tujuan madrasah yaitu menciptakan insan KAMIL, maksud KAMIL adalah singkatan dari K-A-M-I-L artinya K itu kedewasaan bersikap, A itu akhlak yang mantap, M itu mulia akhlak, I itu iman yang kuat, L itu lebih meningkat ilmu pengetahuannya. Menurut pengamatan kepala sekolah selaku supervisor sekolah proses internalisasi nilai karakter paling optimal dan efektif banyak dijumpai adalah melalui pembelajaran akidah akhlak. Hal ini karena *mindset* guru dan siswa terhadap tujuan utama pembelajaran akidah akhlak adalah internalisasi (menanamkan dalam pribadi) tentang nilai-nilai karakter. Lebih dari itu standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pelajaran serta tujuan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak dianggap memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai karakter yang tepat.¹⁰

Internalisasi dalam pembelajaran akidah akhlak menurut Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran akidah akhlak dilaksanakan dengan aneka metode dan pendekatan. Contoh pada materi “meneladani kisah Uais Al- Qarni” dilaksanakan dengan pendekatan kognitif dalam bentuk *public speaking* yang bertujuan untuk menginternalisasikan karakter percaya diri pada diri siswa. Contoh ini menunjukan karakter percaya diri menjadi prioritas dalam materi “meneladani kisah Uais Al- Qarni”.

⁹ Jamal Ma'mur asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 8-9.

¹⁰ Koswanto, wawancara oleh penulis, wawancara 9, transkrip, 22 November, 2018.

Internalisasi melalui pembelajaran akidah akhlak dalam setiap materi terdapat sasaran prioritas karakter prioritaskan disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) materi pembelajaran yang akan diajarkan sehingga hasil internalisasi bisa optimal. Menurut pemaparan ibu Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd, guru mata pelajaran akidah akhlak, disinilah masalah internalisasi melalui pembelajaran akidah akhlak. Artinya sama-sama menggunakan proses internalisasi yang sama tetapi terdapat perbedaan dihasil internalisasi yakni kualitas karakter yang diinternalisasikan. Beberapa siswa ada yang sudah mencapai tindakan moral sehingga menjadi karakter, ada pula yang masih dalam tingkat perasaan moral atau baru berupa keinginan, ada pula yang masih berupa pengetahuan moral saja.¹¹

Prioritas proses internalisasi pembelajaran akidah akhlak dalam penelitian ini, yakni internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja kelas XI-IPA di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar. Peneliti memilih internalisasi karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja karena belum ada penelitian yang mengangkat judul tersebut. Memilih materi akhlak pergaulan remaja karena dari seluruh RPP semester genap yang memiliki tujuan internalisasi karakter religius paling banyak terdapat dalam materi akhlak pergaulan remaja. Peneliti memilih internalisasi di kelas XI-IPA sebab usia kisaran 13 tahun ke atas adalah tahap kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi baik di masyarakat. Oleh karenanya peserta didik kelas XI perlu di bekali nilai-nilai karakter religius agar siap untuk bersosialisasi dan bersinergi baik di masyarakat.¹²

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, dengan judul skripsi "Internalisasi

¹¹ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, wawancara 10, transkrip, 22 November, 2018. Rabu, 16 Januari 2019

¹² Jamal Ma'mur asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 93.

Nilai-nilai Karakter Religius dan Kerja Keras melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas XI di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada proses internalisasi dan faktor pendukung serta penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak kelas XI-IPA di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, Demak pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Uraian dari latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja pada kelas XI-IPA di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja pada kelas XI-IPA di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar?

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja pada kelas XI-IPA di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja pada kelas XI-IPA di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dibidang Pendidikan Islam dan meningkatkan ketajaman analisis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar sebagai bahan masukan bagi sekolah mengenai kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan evaluasi pembelajaran dalam menyampaikan materi serta sebagai evaluasi dalam meningkatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter religius dipembelajaran.
 - c. Bagi peserta didik, sebagai bahan pembelajaran dalam memberikan motivasi dan semangat belajar untuk meningkatkan pembiasaan nilai karakter religius di sekolah, rumah, dan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori yang terkait judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi beberapa kesimpulan, saran dan penutup.

